



Relevansi Adjektiva *Human Propensity* dalam Bahasa Jawa sebagai Cerminan Pandangan Hidup Manusia Jawa

Farida Nuryantiningsih

Universitas Jenderal Soedirman

faridanuryanti79@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan adjektiva *human propensity* dalam bahasa Jawa yang mengacu pada karakter baik manusia Jawa sebagai cerminan pandangan hidup manusia Jawa. Karakter manusia Jawa yang menjadi pondasi hidup, yaitu *nrima* 'menerima' dan *rasa rumangsa*. *Rasa rumangsa* merupakan bentuk mawas diri atau endapan rasa yang mencoba melihat diri sendiri dan orang lain. Dalam leksikon adjektiva *human propensity* ada leksikon-leksikon yang menyifati karakter baik manusia Jawa. Karakter baik adalah tolok ukur pandangan hidup bagi orang Jawa untuk mencapai ketenangan, ketenteraman, dan keseimbangan batin. Artikel ini menggunakan teori adjektiva dan etnosemantik sebagai landasan pijakan. Data dalam penelitian ini berupa adjektiva *human propensity* bahasa Jawa yang mengacu pada karakter baik manusia Jawa. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari kamus Baoesastra Djawa karangan Poerwadarminta dan Kamus Bahasa Jawa dari tim Balai Bahasa Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak dan teknik catat. Data yang sudah terkumpul dan terseleksi dari sumber data dianalisis dengan menelaah makna leksikal dan makna sosial.

Kata Kunci: Adjektiva *Human Propensity*, Karakter Baik Manusia Jawa

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah bahasa yang mempunyai kekayaan dan kekhasan dalam leksikonnnya. Dalam bahasa Jawa, ada banyak leksikon adjektiva yang digunakan untuk mengacu pada keadaan orang yang tidak mudah dijelaskan atau dipandankan dengan bahasa lain. Misalnya, untuk mengacu pada orang yang sedang marah atau *nesu*, bahasa Jawa mempunyai leksikon adjektiva *jengkel* 'kesal', *mangkel* 'kesal', *mbedhedheg* 'begah; sangat kesal', atau *gething* 'benci'. Sebaliknya, untuk menyatakan orang yang gembira dalam bahasa Jawa mempunyai leksikon adjektiva *seneng* 'senang', *bungah* 'bahagia', *marem* 'puas', atau *mongkog* 'bahagia'. Kekayaan dan kekhasan kosakata yang dimiliki serta pemilihan kosakata yang tepat serta unik untuk menyifati keadaan orang dalam bahasa Jawa tersebut menarik untuk diteliti. Artikel ini mengkaji leksikon adjektiva yang menyifati manusia (*human propensity*) dalam bahasa Jawa sebagai cerminan karakter manusia Jawa. Hal ini penting dilakukan karena dengan mengkaji leksikon adjektiva *human propensity* bahasa Jawa akan dapat mendeskripsikan karakter manusia Jawa.

Sapir (1949) yang dikutip oleh (Wierzbicka, 1997) menjelaskan bahwa bahasa sangat berbeda dalam hal sifat kosakatanya. Perbedaan yang tampaknya tak terelakkan adalah bahasa mencerminkan budaya yang sama sekali berbeda (antara bahasa satu dengan yang lain) yang pada gilirannya menuntut perbedaan yang sama sekali tidak dapat dipahami oleh kita. Wawasan mendalam Sapir yang dikutip oleh (Wierzbicka, 1997) tidak kehilangan validitas atau pentingnya sampai saat ini bahwa (1) bahasa adalah panduan simbolis untuk budaya, (2) kosakata adalah indeks yang sangat sensitif dari budaya suatu bangsa, dan (3) linguistik memiliki kepentingan strategis bagi metodologi ilmu sosial. Wawasan Sapir tersebut menjadi salah satu alasan untuk meneliti adjektiva *human propensity* dalam bahasa Jawa agar dapat mendeskripsikan karakter manusia Jawa. (Endraswara, 2013) mengatakan bahwa karakter (watak) adalah endapan jiwa yang dalam. Karakter manusia Jawa yang

[50 - 57]

Nuryantiningsih, Farida. 2022. Relevansi Adjektiva *Human Propensity* dalam Bahasa Jawa sebagai Cerminan Pandangan Hidup Manusia Jawa. *Deskripsi Bahasa Vol.5 (2)* 2022, pp. 50-57. <https://doi.org/10.22146/db.v5i2.5849>

menjadi pondasi hidup, yaitu *nrima* 'menerima'. *Nrima* adalah menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologis, tanpa merasa kecewa. Selain itu, manusia Jawa juga mengedepankan karakter rasa *rumangsa*. Rasa *rumangsa* merupakan bentuk mawas diri atau endapan rasa yang mencoba melihat diri sendiri dan orang lain. Melalui rasa *rumangsa* sikap humanistik akan terpupuk. Dalam leksikon adjektiva *human propensity* ada leksikon-leksikon yang menyifati karakter manusia Jawa, baik karakter baik maupun karakter buruk. Dalam artikel ini akan dikaji adjektiva *human propensity* yang menyifati manusia berkarakter baik dalam bahasa Jawa. Karakter baik adalah tolok ukur pandangan hidup bagi orang Jawa untuk mencapai ketenangan, ketenteraman, dan keseimbangan batin (Suseno, 2001). Artikel ini menggunakan teori adjektiva dan etnosemantik sebagai landasan pijakan.

Gerardo Martínez Del Castillo (1997) mendefinisikan adjektiva adalah elemen yang menyampaikan ekspresi dari dimensi tertentu yang ditentukan dan dispesifikasikan oleh nomina yang digabungkan dengannya dalam tindakan linguistik. Dari sudut pandang sintaksis, adjektiva menjalankan dua fungsi yang berkaitan dengan kapabilitas potensial kombinasi adjektiva, yaitu berfungsi atributif dan berfungsi predikatif. (Shopen, 2007) menjelaskan berdasarkan teori tradisional adjektiva adalah kelas kata yang menunjukkan kualitas atau sebagai atribut, sedangkan berdasarkan teori tata bahasa adjektiva adalah kata yang menjelaskan nomina. Sebagai penjelas nomina, adjektiva dibedakan menjadi adjektiva terbatas dan adjektiva deskriptif. Adjektiva terbatas termasuk ke dalam kelas kata tertutup. Sementara itu, Huddleston dan Pullum (2005) mendefinisikan adjektiva adalah kata yang biasanya menunjukkan sifat benda, orang, atau tempat atau kata yang berhubungan dengan usia, ukuran, bentuk, berat, warna, kualitas, dan sebagainya. Fungsi adjektiva menurut Shopen (2007) dan Huddleston dan Pullum (2005) yaitu (1) sebagai atribut yang menjelaskan nomina dan (2) sebagai predikat yang dapat disertai kopula maupun tidak. Adjektiva menunjukkan kontras antara kata positif, komparatif, dan superlatif. Adjektiva dapat diperjelas dengan adverbial.

Dixon, (2004:9) mengemukakan bahwa, seperti halnya semua bahasa memiliki kategori nomina dan verba yang dapat dibedakan, maka semua bahasa memiliki kategori adjektiva yang dapat dibedakan. Namun, kategori adjektiva berbeda dari kategori nomina dan kategori verba dalam berbagai cara dalam bahasa yang berbeda, yang dapat membuatnya menjadi kategori yang lebih sulit untuk dikenali dan kategori yang lebih sulit untuk dikemukakan generalisasi. Adjektiva dapat dikenali berdasarkan properti gramatikalnya, yaitu dapat mengisi slot predikat intransitif dan dapat mengisi slot pelengkap kopula. Dixon (2010: 73) membagi adjektiva menjadi 13 berdasarkan jenis semantiknya, yaitu adjektiva dimensi, usia, nilai, warna, sifat fisik, *human propensity*, kecepatan, kesulitan, kesamaan, kualifikasi, kuantitas, posisi, dan angka. Adjektiva *human propensity* adalah adjektiva yang menyifati manusia yang mencirikan karakter manusia.

Ciri Adjektiva dalam bahasa Jawa menurut Pudjosoedarmo (1979) dan Wedhawati (2001) yaitu, (1) adjektiva cenderung dapat dilekati konfiks ke-/en (konfiks penanda kualitas) untuk menyatakan makna 'keterlaluan atau keeksesifan'. Contoh *ketipisen* 'terlalu tipis'; (2) adjektiva untuk menyatakan makna penyanganan, dapat dikenai (a) peninggian vokal suku akhir *abang abing*, (b) pendiftongan pada suku awal atau suku akhir *ijo ujo dawa dawua*, (c) peninggian vokal suku akhir sekaligus pendiftongan suku awal *apal uapil*; (3) adjektiva dapat berangkai dengan kata *dhewe* 'paling', *paling* 'paling', *luwih* 'lebih', *banget* 'sangat', atau *rada* 'agak' untuk menyatakan tingkat bandingan; (4) adjektiva dapat memodifikatori nomina, misalnya adjektiva *kandel* sebagai modifikator nomina buku menjadi *buku kandel*; (5) adjektiva dapat mengisi fungsi predikat di dalam tataran kalimat, misalnya kata *pinter* dalam kalimat *dheweke pinter*. Mulyana (2011: 50) juga menambahkan ciri adjektiva di dalam bahasa Jawa, yaitu dapat bervalensi dengan kata penanda negasi *ora* 'tidak'. Misalnya, *ora bagus* 'tidak tampan', *ora goroh* 'tidak berbohong', dan *ora sabar* 'tidak sabar'.

Shapiro&Harold (2019: 224) mengatakan bahwa suatu entitas, baik itu bahasa atau masyarakat, dapat dilihat sebagai keseluruhan yang terstruktur secara ketat, dapat digambarkan dalam kerangka aturan yang terintegrasi. Perilaku, baik linguistik atau sosial, sepenuhnya diatur oleh suatu aturan. Setiap bahasa, selanjutnya, dapat dianggap memiliki pandangan dunia yang khas, yang dihasilkan

dari segmentasi realitas tertentu, yang dicapai melalui penggunaan seperangkat kategori morfologis yang khas dan melalui penggunaan seperangkat kata-kata leksikal. Kata-kata leksikal mewujudkan segmentasi semantik unik dari alam semesta. Segmentasi semantik alam semesta yang terdapat dalam bahasa tertentu merupakan cerminan dari pandangan dunia penutur bahasa tersebut. Hal ini berarti bahwa bahasa itu bermakna. Akan tetapi, makna yang terlibat dan klasifikasinya, berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Hal ini karena bahasa digunakan dalam kaitannya dengan lingkungan alam dan sosial. Kaitan antara makna dalam bahasa dan budaya disebut etnografi semantik atau etnosemantik. Colby, B.N., dkk. (1966) menjelaskan bahwa etnografi semantik adalah studi tentang aspek-aspek makna dalam bahasa yang mengungkapkan budaya. Tujuan mempelajari etnografi semantik adalah untuk memahami tentang evaluasi, emosi, dan keyakinan yang ada di balik penggunaan kata. Colby, B.N., dkk. (1966) mengatakan bahwa sistem kognitif manusia dengan pandangan dunia di balik elemen linguistik dan makna yang dibawa seseorang di kepalanya disebut struktur makna. Struktur seperti itu biasanya terlihat dari jejak-jejak ingatan yang terorganisir dari aspek-aspek pengalaman sebelumnya yang memungkinkan manusia untuk mengatasi peristiwa masa depan secara lebih efisien. Bagian dari sistem dibangun dari apa yang dipelajari seseorang dari pengalaman orang lain. Dengan setiap pengamatan dan instruksi baru, sistem direvisi dan diperluas menjadi gambaran mental dunia yang mencakup semua aspek penting dari lingkungan, hewan, tumbuhan, atau mineral individu. Sistem mental ini telah dikonseptualisasikan dengan cara yang berbeda dan diberi nama yang berbeda walaupun definisinya sama. Konsep ini mengacu pada struktur pemikiran individu.

Adjektiva sebagai salah satu kategori kata sudah dikaji oleh para peneliti dalam banyak buku di antaranya ((Bhat, 1994)Bhat 1994; Dixon, 2004; T.Givon , 2001; Carnie 2013; Hofherr dan Matushansky 2010; Alwi, 2000; Kridalaksana, 2014). Sementara itu, kategori adjektiva yang khusus dalam bahasa Jawa juga sudah dikaji dalam beberapa buku, di antaranya oleh Uhlenbeck 1982; Padmosoekotjo, 1987, Arifin, dkk. 1990; Poedjosoedarmo, 1979; Wedhawati, 2001, Mulyana, 2011. Beberapa peneliti di atas menjelaskan bahwa dalam banyak bahasa yang membedakan adjektiva dari kelas verba dan nomina, mendefinisikan adjektiva yaitu kategori yang dapat mengisi slot predikat dalam klausa intransitif dan sebagai modifikator nomina. Selain itu, adjektiva juga dapat berfungsi sebagai parameter perbandingan, meskipun tidak semua bahasa memiliki konstruksi komparatif. Dalam bahasa Jawa, untuk menentukan kategori suatu kata adalah adjektiva atau bukan digunakan penanda morfologis dan sintaksis (Poedjosoedarmo, 1979:102; Wedhawati, 2001:144; Mulyana, 2011: 49). Penanda morfologis, misalnya semua adjektiva dapat diberi imbuhan *ke-en* untuk menyatakan makna 'keterlalu' atau keeksesifan' misalnya *keapiken/kapiken* 'terlalu baik', *kenomen* 'terlalu muda', *kekandelen* 'terlalu tebal', *kepaiten* 'terlalu pahit', atau *kecepaten* 'terlalu cepat. Penanda sintaksis, misalnya adjektiva dalam bahasa Jawa harus dapat didahului kata *luweh, ora, rada, dhewe, banget*, misalnya, *rodo mangkel* 'agak kecewa', *luweh mangkel* 'lebih kecewa', *mangkel banget* 'kecewa sekali'; *rodo sregep* 'agak rajin', *luweh sregep* 'lebih lebih rajin', *sregep banget* 'rajin sekali'; *rodo kementhus* 'agak besar kepala', *luweh kementhus* 'lebih besar kepala', atau *kementhus banget/tenan* 'besar kepala sekali'. Para peneliti terdahulu yang sudah mengkaji adjektiva bahasa Jawa tersebut belum menjelaskan relevansi adjektiva *human propensity* dalam bahasa Jawa sebagai cerminan karakter manusia Jawa. Kerumpangan tersebut yang akan dijelaskan dalam artikel ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah leksikon adjektiva dalam bahasa Jawa dengan mendeskripsikan adjektiva *human propensity* yang mengacu pada karakter manusia Jawa yang baik menggunakan analisis makna leksikal dan makna sosial. Data dalam penelitian ini berupa adjektiva *human propensity* bahasa Jawa yang mengacu pada karakter baik manusia Jawa. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari kamus *Baoesastra Djawa* karangan Poerwadarminta dan Kamus Bahasa Jawa dari tim Balai Bahasa Yogyakarta. Hal ini karena kamus merupakan sumber informasi perbendaharaan kata yang memadai. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan

berupa teknik simak dan teknik catat. Data yang sudah terkumpul dan terseleksi dari sumber data dianalisis dengan menelaah makna leksikal dan makna sosial.

PEMBAHASAN

Dalam artikel ini akan dijelaskan makna leksikal dan makna sosial leksikon adjektiva *human propensity* bahasa Jawa yang berkaitan dengan karakter baik dalam pandangan manusia Jawa. Mengutip pendapat Rachim & Nashori (2007) bahwa salah satu budaya yang dilestarikan dalam keluarga di Jawa yaitu mengutamakan tata krama. Ada empat keutamaan tata krama bagi masyarakat Jawa, yaitu (1) bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak dan saling menghormati kedudukan masing-masing, (2) menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui *sanepo* atau kiasan, (3) bersikap menghormati hal-hal yang bersifat pribadi seakan-akan tidak tahu masalah pribadi orang lain, (4) menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung. Dari empat keutamaan tata krama di Jawa tersebut, artikel ini menjelaskan leksikon-leksikon adjektiva *human propensity* yang terkait dengan sikap dan ucapan orang Jawa terhadap orang lain yang mencerminkan karakter manusia Jawa yang baik dengan pendekatan etnosemantik.

1. *Pakewuh*

Pakewuh dalam bahasa Jawa berarti 'ngrepoti/apa-apa sing njalari rekasa (kangelan)' berasal dari kata *ewuh* 'repot/lagi nindakake pagawean'. Dalam bahasa Indonesia *pakewuh* bermakna 'sungkan/apa-apa yang membuat repot orang lain'. Orang Jawa diajarkan untuk tidak bergantung pada orang lain apalagi merepotkan orang lain, sehingga bagi orang Jawa ada perasaan sungkan apabila membuat repot orang lain. Oleh karena itu, orang Jawa dikenal mempunyai sifat *pakewuh* 'orang yang tidak suka merepotkan orang lain'. Geertz (1961) dalam Suseno (2001: 65) menyebutkan bahwa *pakewuh* atau sungkan terkait dengan perilaku kesopanan seseorang. Selain itu, indikator kesopanan orang Jawa salah satunya tidak melakukan penolakan pada permintaan seseorang dengan mengatakan "tidak". *Pakewuh* muncul karena seseorang sudah merasa banyak menerima kebaikan dari orang lain, sehingga merasa sungkan dengan orang tersebut. Bagi orang Jawa terkadang juga merasa sungkan untuk menolak permintaan orang yang sudah memberi banyak kebaikan pada dirinya meskipun terkadang permintaan tersebut bertentangan dengan hati nurani. Hal ini karena *pakewuh* erat hubungannya dengan aspek-aspek hormat dan menjaga kerukunan.

2. *Sumeh, grapyak/gapyak, semanak*

Sumeh berarti 'manis semu ngguyu (tumrap polatan)', *grapyak/gapyak*, dan *semanak* berarti 'seneng aruh-aruh (kumakaruh) (nyedulur)'. Dalam bahasa Indonesia, *sumeh, grapyak/gapyak, semanak* bermakna 'suka senyum suka menyapa'. *Sumeh, grapyak/gapyak, dan semanak* adalah sikap orang Jawa yang suka tersenyum dan bertegur sapa (aruh-aruh) apabila bertemu dengan orang lain untuk menjalin kekerabatan dan keakraban dalam hubungan antarsesama. Sikap ini diajarkan karena manusia tidak bisa hidup sendiri, sehingga bersosialisasi dengan orang lain sangat penting. Selain itu, orang Jawa suka bersahabat, menambah kerabat dan berusaha menjaga dan mempertahankan hubungan kekerabatan tersebut dengan membentuk sikap pribadi yang *sumeh, grapyak/gapyak, dan semanak*. *Sumeh, grapyak/gapyak, semanak* dapat menjadikan orang yang baru saja ditemui merasa nyaman dan tidak merasa asing serta dapat memecahkan kekakuan dalam berkomunikasi. Masyarakat Jawa yang memegang tradisi dengan etika moral yang tinggi, nilai-nilai kesantunan, dan menghargai orang lain mengajarkan seseorang untuk bersikap *sumeh, grapyak/gapyak, dan semanak* sebagai bagian dari dirinya.

3. *Kalem*

Kalem dalam bahasa Jawa berarti 'meneng ora neko-neko'. Dalam bahasa Indonesia *kalem* bermakna 'bertingkah laku tenang tidak aneh-aneh, sabar'. Orang Jawa mempunyai filosofi *alon-alon waton klakon* 'pelan-pelan asal terwujud (berhasil) dengan makna yang lebih luas adalah pelan-pelan, hati-hati, serta penuh dengan kecermatan dan perhitungan dalam bertindak, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal'. Filosofi tersebut yang mendasari orang Jawa bersikap *kalem*. Orang Jawa cenderung

menyelesaikan apapun masalah seperti masalah rumah tangga, masalah hubungan antarsesama dengan kalem (penuh kehati-hatian dan kecermatan).

4. *Loma*

Loma dalam bahasa Jawa berarti 'seneng weweh; ora cethil'. Dalam bahasa Indonesia *loma* bermakna 'suka memberi dan tidak pelit'. Orang Jawa diajarkan *urip iku migunani tumraping liyan* "hidup itu berguna bagi orang lain". Orang yang *loma* pasti akan disenangi orang lain karena sekecil apapun yang kita berikan bisa sangat berarti bagi orang lain. Apalagi kalau hal tersebut dilakukan dengan hati yang tulus dan tanpa pamrih.

5. *Gemi*

Gemi dalam bahasa Jawa berarti 'kanti ngirit lan ngati-ati panganggone barang, duit, pametune'. Dalam bahasa Indonesia *gemi* bermakna 'irit. Ada ungkapan Jawa *gemi nastiti ngati-ati* yang bermakna 'hemat, teliti, dan berhati-hati'. Ungkapan ini menunjukkan jika hidup harus dikelola dengan sebaik-baiknya. *Gemi* berkaitan dengan upaya menghemat pengeluaran untuk mencegah kesulitan hidup. *Nastiti* adalah wujud dari kecermatan menangani segala hal dalam kehidupan untuk menghindari kesalahan, sedangkan *ngati-ati* adalah manifestasi dari sikap waspada agar tidak terjerumus ke dalam berbagai persoalan hidup yang menyulitkan. Tiga aspek tersebut dapat mewujudkan kebahagiaan, ketentraman, dan kesejahteraan hidup.

6. *Landhung*

Landhung dalam bahasa Jawa berarti 'ora cugetan aten'. Dalam bahasa Indonesia *landhung* bermakna 'tidak mudah marah'. Orang Jawa mempunyai ungkapan *wani ngalah luhur wekasane* yang bermakna 'berani mengalah berakhir dengan kemenangan'. Ungkapan tersebut mengajarkan orang untuk berbudi pekerti yang luhur, rendah hati, dan tidak sombong. Ajaran ini menasihatkan apabila seseorang sedang menghadapi suatu masalah, yang berhubungan dengan orang lain hendaknya dapat mengendalikan emosi sekuatnya agar tidak terjadi pertengkaran yang lebih besar.

7. *Persaja/prasaja*

Persaja/prasaja dalam bahasa Jawa berarti 'opo anane/ora leluwihan'. Dalam bahasa Indonesia *persaja/prasaja* bermakna 'sederhana'. Ungkapan Jawa yang berbunyi *lamun sugih aja sumugih, lamun pinter aja kuminter* 'ketika kaya jangan merasa paling kaya, ketika pandai jangan merasa paling pandai' mengajarkan orang Jawa untuk bersikap sederhana, tidak sok kaya atau sok pandai. Kesederhanaan itu merupakan konsep yang menyangkut seluruh kehidupan manusia, tidak hanya soal harta benda duniawi, tetapi menyangkut hati, pikiran, perkataan, dan perbuatan. Ketika seseorang dapat hidup *persaja/prasaja*, ternyata, ia akan mengalami kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan lahir dan batin. Hidupnya lurus, tidak ngangsa, dan tidak terpusat pada diri sendiri, melainkan demi kebaikan orang lain. Itulah sebabnya, orang yang hidup *persaja/prasaja* juga tidak iri (meri), drengki lan srei terhadap keberhasilan orang lain karena hatinya dipenuhi rasa syukur.

8. *Temen*

Temen dalam bahasa Jawa berarti 'nyata ora goroh/ ora demen nyenyolong, banget'. Dalam bahasa Indonesia *temen* bermakna 'jujur, sungguh-sungguh'. Orang Jawa hendaknya selalu jujur (*temen*), harus dapat mengandalkan janjinya. Selain itu, orang Jawa juga harus bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu agar tujuan yang diinginkan berhasil. Ungkapan Jawa *sopo sing temen bakal tinemu* 'siapa yang sungguh-sungguh mencari akan menemukan apa yang dicari'. Sikap jujur dalam tradisi budaya Jawa dilandasi oleh ungkapan *becik ketitik ala ketara* 'perbuatan baik pasti akan kelihatan hasilnya dan begitu pula perbuatan salah akan ada akibatnya'. Atas dasar prinsip tersebut, orang Jawa selalu mementingkan kejujuran dalam segala hal. Begitu pentingnya kejujuran dalam masyarakat Jawa, ada ungkapan *sing jujur mujur* 'orang yang jujur akan beruntung' dan *ora jujur ajur* 'jika tidak jujur bakal hancur nasibnya'. Oleh karena itu, dalam bertindak orang Jawa meyakini hukum karmapala *sapa nandur ngundhuh sapa gawe nganggo* 'siapa pun dan apa pun yang diperbuat atau dilakukan oleh seseorang, maka orang tersebut yang akan bertanggung jawab atas perbuatannya'.

9. *Welas asih*

Salah satu bentuk ekspresi kepedulian pada orang lain adalah apa yang di dalam bahasa Jawa dinamai *welas asih*. *Welas asih* dari kata *welas* 'kadunungan rasa mesakake marang liyan' dan *asih* 'tresno'. *Welas asih* berarti 'duwe welas sarta asih'. Dalam bahasa Indonesia *welas asih* bermakna 'mempunyai belas kasihan'. *Welas asih* dalam masyarakat Jawa merujuk pada perilaku seseorang yang mau merasakan apa yang dirasakan orang lain (nepakake awake dewe). Pada konteks *welas asih* ada perasaan senasib sepenanggungan pada orang lain, sehingga menimbulkan sikap tolong-menolong dan kerukunan antarsesama manusia.

10. *Tepa slira*

Tepa slira dalam bahasa Jawa terbentuk dari kata *tepa* yang berarti 'ukur, apa-apa sing dianggo ukuraning tuladha' dan *slira* yang berarti 'awak'. *Tepa slira* berarti 'diduga-duga saupama ditrapake awake dewe'. *Tepa slira* dalam bahasa Indonesia bermakna 'tenggang rasa atau mawas diri'. Suseno (2001: 38) mengatakan bahwa ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. *Tepa slira* dapat dimaknai sebagai ungkapan yang mengajarkan seseorang untuk selalu mengukur segala tindakan dengan mengandaikan diri sendiri sebagai patokannya, sehingga akan muncul sikap menghargai orang lain. Orang Jawa diajarkan untuk *nguwongke wong* 'memanusiakan manusia' untuk menjaga keselarasan dalam pergaulan, sehingga kerukunan dapat tercipta,

11. *Andhap asor*

Andhap asor dalam bahasa Jawa terdiri atas dua kata yaitu kata *andhap* 'cendhek' dan *asor* 'nista, ina'. *Andhap asor* berarti 'ngajeni liyan; ora gumedhe, ngerti tata krama'. Dalam bahasa Indonesia *andhap asor* bermakna 'rendah hati'. Sifat rendah hati bertujuan untuk menghormati dan menghargai sesama manusia, sehingga berdampak pada kehidupan yang harmonis. Setiap orang yang memiliki sifat rendah hati pasti lebih paham mengenai etika dalam bersosial. Inilah moralitas yang positif dalam kehidupannya. Masyarakat Jawa dalam menjaga moralitas selalu mengokohkan unggah-ungguh. Sebelum menjalankan tindakan haruslah berpikir dahulu atas kebenaran sesuatu yang akan dilakukan. Unggah-ungguh ditujukan untuk mencapai perilaku luhur dan tercipta rasa persaudaraan yang tinggi. Orang yang berperilaku luhur dalam setiap tindakannya selalu diiringi kesadaran mengendalikan diri untuk saling menghormati, sehingga muncul sikap sabar, *welas asih*, dan jujur.

12. *Empan papan*

Empan papan dalam bahasa Jawa berarti 'miturut papane; manut kaanane'. Dalam bahasa Indonesia *empan papan* bermakna 'menempatkan diri sesuai dengan tempat atau situasi/ kondisi yang tepat'. *Empan papan* akan menumbuhkan pribadi yang tahu batas, rendah hati, mawas diri, dan toleran terhadap manusia lain karena segala tindakannya tidak boleh mengabaikan situasi dan kondisi lingkungan. Dengan *empan papan* manusia Jawa dibimbing untuk tidak menonjolkan diri atau kelompoknya karena penilaian diri berdasarkan kesadaran keberadaannya secara subyektif di hadapan sesama (Karyadi, 2020).

13. *Lembah manah*

Lembah manah dalam bahasa Jawa berarti 'sabar, sareh bebudene'. Dalam bahasa Indonesia *lembah manah* bermakna 'sabar'. Ungkapan *sapa sabar subur* yang bermakna jika mau bersabar dalam melakukan suatu proses, maka akan memperoleh kemuliaan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat Jawa. Kesabaran merupakan kunci untuk meraih tujuan, sehingga orang Jawa tidak *gege mangsa* 'melakukan sesuatu yang belum masanya', tetapi setia pada proses. Dengan sikap *lembah manah*, orang Jawa tidak mudah reaktif terhadap segala macam aksi. Selain itu, orang Jawa yang bersikap sabar akan memiliki kedewasaan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga langkah hidupnya tidak meleset dari tujuan (Achmad, 2017: 48).

KESIMPULAN

Leksikon adjektiva *human propensity* dalam bahasa Jawa yang mengacu pada karakter baik manusia Jawa yang sudah dijelaskan adalah adjektiva *human propensity* yang menyifati manusia Jawa yang

menandai kematangan moral seseorang. Leksikon adjektiva *human propensity* dalam bahasa Jawa yang mengacu pada karakter baik manusia Jawa adalah leksikon-leksikon yang menjadi cermin pandangan hidup atau kebijaksanaan hidup manusia Jawa. Orang Jawa hendaknya bersikap *sabar, nrima, temen, dan prasaja*. Orang Jawa hendaknya bersedia untuk menganggap diri lebih rendah daripada orang lain (*andhap asor*) dan hendaknya selalu sadar akan batas-batasnya dalam situasi di mana ia berada (*tepa selira*). Seseorang yang memiliki sifat-sifat tersebut dianggap manusia yang berbudi luhur. Sikap budi luhur manusia Jawa yang tercermin dari leksikon-leksikon adjektiva *human propensity* tersebut dianggap sebagai rangkuman dari segala apa yang dianggap karakter (watak) utama manusia Jawa.

REFERENSI

- Bhat, D.N.S. 1994. *The Adjectival Category Criteria for Differentiation and Identification*.
- Carnie, Andrew. 2013. *Syntax A Generative Introduction (Third edition)*. USA: Blackwell Publishing.
- Del Castillo, Jesús Gerardo Martínez. 1997. "The Predicative Function of Adjectives In Universidad de Yaounde I (Camerún)" in *EPOS*, XIII (1997). páges. 303-313.
- DIXON, R. M. W. 2010. *Basic Linguistic Theory Volume 2 Grammatical Topics*. New York: Oxford University Press.
- Dixon, R.M.W. dan Aikhenvald, Alexandra Y. 2004. *Adjective Classes A Cross-Linguistic Typology*. Oxford: Oxford University Press.
- Endraswara. 2003. *Ilmu Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Givón, Talmy. 2001. *Syntax an Introduction Volume I*. Amsterdam /Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Goddard, Cliff. 2015. "Words as Carriers of Cultural Meaning" dalam <https://www.researchgate.net/publication/285026016>.
- Hofherr and Matushansky. 2010. *Adjectives Formal Analyses in Syntax and Semantics*. Amsterdam /Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Huddleston, Rodney dan Pullum, Geoffrey K. 2005. *A Student's Introduction to English Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Karyadi, Agus Jemi. 2020. "Falsafah Empan Papan Berdialog Dengan Richard Rorty Tentang Batas Toleransi" dalam *JURNAL ILMU BUDAYA* Volume 8, Nomor 2, 2020.
- Kridalaksana, Harimurti. 2014. *Introduction to Word Formation and Word Classes In Indonesian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kroeger, Paul R. 2018. *Analyzing meaning: An introduction to semantics and pragmatics (Textbooks in Language Sciences 5)*. Berlin: Language Science Press.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics The Studi of Meaning*. Great Britain: Penguin Books.
- Mulyana. 2011. *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mursid Saleh, Mursid. 2014. "Your Language Your Character" dalam *Language Circle Journal of Language and Literature* Vol. IX/1 October 2014.
- Padmosoekotjo, S. 1987. *Paramasastra Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Pardede, Hilman. 2016. *Semantics A View to Logic of Language*. FKIP UHN.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1937. *Baosastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters-Groningen.
- Rachim, Ryan L dan Nashori, H. Fuad. 2007. "Nilai Budaya Jawa Dan Perilaku Nakal Remaja Jawa" dalam *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 32 Vol. 9, No. 1, Mei 2007: 30-43.
- Shopen, Timothy. 2007. *Language Typologi and Syntactic Description Vol. 1 Clause Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subroto, Edi., dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sumadi. (2012). "Adjektiva Denominal dalam Bahasa Jawa" dalam *Humaniora* vol.24 No.1 Februari 2012.
- Susena, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarsih, 2017. "Kata Bermakna Membesar dalam Bahasa Jawa" dalam *jurnal Jalabahasa*, Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
Vol. 13, No. 2, November 2017, hlm. 193—210.
- Wahyuni, Sri. 2015. "Adjektiva Kategori Elativus: Pemer kaya Kosakata Bahasa Jawa" dalam *Kandai* Vol. 11 No. 2.
- Wedhawati. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures Through Their Key Words English, Russian, Polish, German, And Japanese*. New York: Oxford University Press.